

# **Kedudukan Taklik Talak dalam Pernikahan Perspektif Mazhab**

*Al- Zāhirīyah* dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)



## **Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (SH)  
Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum  
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Oleh

**ASRIANI**

**NIM : 10300116152**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini.


Nama : Asriani  
Nim : 10300116152  
Tempat/Tgl Lahir : Bulukumba, 17 Januari 1998  
Jurusan : Perbandingan Mazhab Dan Hukum  
Fakultas : Syariah Dan Hukum  
Alamat : Bulukumba  
Judul : Kedudukan Taklik Talak dalam Pernikahan Perspektif  
Mazhab *Al-Zāhirīyah* dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, atau dibuat orang lain seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 27 Februari 2021

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

  
ASRIANI  
10300116152

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kedudukan Taklik Talak dalam Pernikahan Perspektif Mazhab *Al-Zāhirīyah* dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)” yang ditulis oleh, Nama: Asriani, NIM: 10300116152, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertanggungjawabkan pada sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada 25 Februari 2021 bertepatan dengan 13 Rajab 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH), pada Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar dengan beberapa perbaikan.

Samata, 25 Februari 2021

13 Rajab 1442 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.	(  )
Sekretaris	: Dr. Hj. Rahmatiah, HL., M.Pd.	(  )
Munaqisy I	: Prof. Hj. Sitti Aisyah, M.A., Ph.D	(  )
Munaqisy II	: Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag	(  )
Pembimbing I	: Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc., M.H.I	(  )
Pembimbing II	: Dr. Zulhas'ari Mustafa, M.Ag	(  )

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

  
Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil aalamiin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya, sampai kepada umatnya hingga akhir zaman, amin ya rabbal aalamiin.

Kebesaran jiwa dan kasih sayang yang tak tertepi, doa yang tak pernah terputus dari kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Muddin dan Ibunda Rosmi, serta Saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan penulis motivasi, nasihat, serta doa restu yang selalu diberikan sampai saat ini. dan beserta keluarga besar penulis, terima kasih atas perhatian, dan kasih sayangnya selama ini dan serta berbagai pihak yang tulus dan ikhlas memberikan andil sejak awal hingga usainya penulis menempuh pendidikan di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Judul skripsi yang penulis ajukan adalah “Kedudukan Taklik Talak dalam Pernikahan Perspektif Mazhab Al-Zahiriyyah dan Kompilasi Hukum Islam (KHI).”

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa yang dipanjatkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang saya sangat hormati :

1. **Bapak Prof. H. Hamdan Juhannis MA Ph.D** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. **Bapak Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag** selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. **Bapak Dr. Achmad Musyahid, M.Ag** Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dan orangtua penulis di jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran.
4. **Bapak Dr. H. Abd. Wahid Haddade, Lc., M.H.I** sebagai Dosen Fakultas Syariah sekaligus Pembimbing I yang senantiasa membimbing dengan sabar.
5. **Bapak Dr. Zulhas'ari Mustafa, M.Ag** sebagai Dosen Fakultas Syariah dan Hukum sekaligus Pembimbing II yang senantiasa membimbing dengan sabar.
6. **Ibu Prof. Hj. Sitti Aisyah, M.A., Ph.D** sebagai Dosen Fakultas Syariah dan Hukum sekaligus Penguji I terima kasih banyak.
7. **Bapak Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag** sebagai Dosen Fakultas Syariah sekaligus Penguji II terima kasih banyak.
8. Seluruh dosen, pejabat dan staf Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar pada umumnya dan dosen jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada khususnya yang senantiasa mengajar penulis.
9. Untuk seluruh keluarga besarku, terutama sepupu-sepupuku Andi Nur Aidil Adha, Andi Nur Rezkina, dan Fatima Nursyam yang selalu membantu dan memberikan motivasi.
10. Seluruh teman-teman yang kerap kali membantu, Rukaya, Reski Andayani, Rusni, Rifkatul Mahfudah, Rosdiana Iskandar, serta teman-teman PMH D 016 di Fakultas Syariah dan Hukum UINAM, serta teman-teman KKN Desa Massaile Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai Angkatan 63.

Semoga Allah swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Akhirnya hanya kepada Allah swt penulis serahkan segalanya. Mudah-

mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, dan juga kepada penulis sendiri, serta umumnya bagi kita semua.

Makassar, Februari 2021

ASRIANI  
NIM: 10300116152



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Tujuan dan Kegunaan .....	12
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAKLIK TALAK .....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Talak.....	14
B. Pengertian Taklik Talak .....	15
C. Sejarah Taklik Talak .....	18
D. Dasar Hukum Taklik Talak.....	21
E. Syarat-Syarat Taklik Talak .....	24
F. Rukun Taklik Talak .....	26
<b>BAB III BIOGRAFI IMAM MAZHAB AL-ZAHIRIYYAH .....</b>	<b>27</b>

A. Sejarah Mazhab AL-Zahiriyyah.....	27
B. Biografi Imam Mazhab Al-Zahiriyyah .....	29
C. Karya-Karya Imam Mazhab Al-Zahiriyyah.....	32
D. Sumber Hukum Mazhab Al-Zahiriyyah.....	33
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Eksistensi Taklik Talak dalam Pernikahan .....	37
B. Taklik Talak Menjadi Alasan Terjadinya Perceraian .....	40
C. Kedudukan Taklik Talak Dalam Pernikahan Menurut Mazhab Al-Zahiriyyah Kompilasi Hukum Islam (KHI) .....	44
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab - Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ‘ ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah</i> dan yā'	Ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah</i> dan wau	Au	a dan u

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...   إ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	I	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

#### 4. Tā' Marbūṭah

*Transliterasi* untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi (i).

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf  $\text{ال}$  (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.=

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepadalah *al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

## **10. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

---

Pokok masalah pada penelitian ini adalah terkait kedudukan taklik talak dalam pernikahan perspektif mazhab al-zahiriyyah dan kompilasi hukum islam. Pokok-pokok masalah itu dibagi menjadi beberapa sub bagian masalah atau pertanyaan penelitian yaitu: 1). Bagaimana eksistensi taklik talak dalam pernikahan? 2.) Bagaimana taklik talak sebagai alasan perceraian? 3) Bagaimana kedudukan taklik talak dalam pernikahan menurut Mazhab *Al- Zāhiriyyah* dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)?. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan penelitian ini adalah pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang menggunakan objek kajian yang sumber datanya terdapat dipergustakaan.

Penelitian ini menggunakan metode normatife kemudian dalam pengumpulan data penulis menggunakan kutipan langsung adalah metode pengutipan secara langsung suatu pendapat atau tulisan tanpa merubah, atau sama persis dengan aslinya. Kutipan tidak langsung adalah metode pengutipan dimana penulis mengutip suatu tulisan atau pendapat yang telah kita formulisasikan dalam susunan kata yang baru, namun dengan maksud yang sama.

Berdasarkan penelitian ini maka hasilnya menunjukkan bahwa, jumhur ulama berbeda pendapat mengenai taklik talak. Para ulama mazhab az-zahiriyyah, Ibn Hazm berpendapat bahwa taklik talak yang mengandung sumpah (qasami) dan *syarhi* tidak mengakibatkan jatuhnya talak, keduanya tidak memiliki akibat apa-apa karena Allah Swt telah mengatur secara jelas dan rinci mengenai talak sedangkan taklik talak tidak memiliki tuntunan dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Perjanjian taklik talak tidak waiib diucapkan akan tetapi setelah diucapkan maka tidak dapat dicabut atau dibatalkan. Dalam Kompilasi Hukum Islam kedudukan taklik talak sebagai suatu perjanjian dalam pernikahan yang dapat dijadikan suatu alasan untuk melakukan cerai gugat kepada pihak suami yang diajukan ke Pengadilan Agama.

Adapun saran dari penulis adalah *pertama*, Kepada pemerintah agar memberikan pemahaman atau sosialisasi kepada masyarakat mengenai sighat taklik talak dalam pernikahan karena tidak semua masyarakat paham akan sighat taklik talak. *Kedua*, Seharusnya setiap pernikahan setelah melaksanakan akad nikah membacakan sighat taklik talak agar pihak istri tidak mendapatkan perlakuan sewenang-wenang dari suami. *Ketiga*, Diharapkan kepada masyarakat untuk mengetahui implikasi sighat taklik talak dalam pernikahan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pernikahan pada umumnya adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Pernikahan di dalam Islam sangatlah dianjurkan agar dorongan terhadap keinginan biologis dan psikis seseorang dapat tersalurkan secara halal, dengan tujuan agar terhindar dari perbuatan zina.<sup>1</sup>

Manusia memiliki kecenderungan terhadap lawan jenisnya agar kecenderungan itu tidak merugikan diri sendiri dan orang lain maka Islam mengaturnya dengan hukum syari'ah yaitu dengan pernikahan. Dalam Islam dianjurkan untuk melaksanakan perkawinan untuk dapat menghindarkan dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya pernikahan maka tidak terlepas pula dari kesadaran bahwa naluri seks merupakan naluri yang sangat kuat yang selama menuntut adanya jalan keluarnya. Apabila jalan keluar tidak dapat memuaskannya, maka banyaklah manusia yang mengalami guncangan dan kekacauan serta menorobos jalan yang jahat.<sup>2</sup>

Pernikahan ditujukan untuk selama hidup dan kebahagiaan bagi pasangan suami istri yang ditujukan untuk membentuk keluarga yang kekal dan bahagia. Itulah sesuai dengan perintah Allah Swt dengan maksud untuk memberikan ketentraman keluarga selama hidup.

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Qayyum dan Rini Ekasari, "Pemahaman Masyarakat terhadap Kedudukan Sunrang di Kecamatan Pallangga Kab. Gowa (Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam)", *Mazahibuna*, Vol 2, No 1, Juni 2020, h.122-123

<sup>2</sup> Hamzah, "Pernikahan di Bawah Umur (Analisis Tentang Konsekuensi Pidana)", *Al-daulah*, Vol 6, No 1, Juni 2017, h. 88



Pernikahan adalah adanya ikatan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan secara sah melalui ijab dan qabul. Menurut undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>3</sup>

Setiap umat manusia diciptakan berpasang-pasangan. Sebagaimana QS Adz-Dzariyat/51: 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat kebesaran Allah”.<sup>4</sup>

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan berpasang-pasangan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal melalui pernikahan.

Tujuan pernikahan dalam Islam adalah menjalankan perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah didalam masyarakat dengan membangun rumah tangga yang damai dan teratur.<sup>5</sup>

Dengan adanya ikatan batin antara suami dan istri metupakan pondasi yang sangat kuat untuk dapat membina keluarga atau rumah tangga yang kekal

---

<sup>3</sup>AGhani Abdulllah, *Himpunan Perundang-undangan dan peraturan Peradilan Agama* (Cet. I; Jakarta: Intermasa, 1997), h.187.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.522

<sup>5</sup>Syaeffuddin Haris, “Kedudukan Taklik Talak dalam Perkawinan Islam Ditinjau dari Hukum Perjanjian”, *Arena Hukum*, Vol 6, No 3, Desember 2013, h. 337.

dan bahagia, sejahtera. Maka darinitu diperlukan kerja sama dan saling pengertian agar dapat menghindari perselisihan dalam rumah tangga.<sup>6</sup>

Fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat pernikahan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah karena harus kandas ditengah jalan. Ketika rumah tangga dalam atau mengalami suatu perselisihan dan pertengkaran antara pihak suami dan pihak istri yang tidak akan dapat berdamai maka dalam Islam memberikan solusi dengan cara melakukan perceraian atau talak. Perceraian atau talak ini adalah suatu jalan terakhir yang akan ditempuh oleh sepasang suami istri untuk mengakhiri pernikahan. Perceraian atau talak adalah perbuatan yang dibolehkan tetapi dibenci oleh Allah SWT. Sedemikian geramnya Allah Swt pada perceraian, sehingga digambarkan para ulama bahwa Arsy Allah Swt bergetar hebat karenanya, tidak hanya itu aturan mengenai perceraian yang berlaku di Indonesia pun menganut asas mempersulit perceraian.<sup>7</sup>

Dalam berumah tangga berasal dari dua individu yang berbeda sehingga mempunyai tujuan yang berbeda sehingga dalam pernikahan harus ada persamaan tujuan pernikahan. Keluarga bahagia adalah keluarga yang didalamnya tidak ada pertentangan antara suami dan istri.

---

<sup>6</sup> Abdul Halim Talli, *Implementasi Tugas dan Fungsi Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) di Kabupaten Gowa*, ; *Al-Qadau Jurnal Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, Vol. 6, No. 2, Desember 2019, h.134 <https://scholar.google.co.id/>

<sup>7</sup> Azman Arsyad, *Tren Media Sosial terhadap Pengaruh tingginya Perceraian di Kabupaten Pangkep*; *Al-Qadau Jurnal Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2020, h.84 <https://scholar.google.co.id/>

Dibawah ini merupakan ciri-ciri keluarga yang sakinah mawaddah dan warohmah yaitu sebagai berikut:

1. Ketauhidan adalah membentuk keluarga yang sakinah yang dibangun diatas pondasi atau dasar keyakinan kepada Allah Swt.
2. Terhindar dari perbuatan syirik. Dengan menghindari atau bebas dari perbuatan syirik maka dengan itu keluarga akan terhindar dari syirik atau menyekutukan Allah Swt.
3. Keluarga yang selalu taat beribadah karena Ibadah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia. Baik itu ibadah yang dalam bentuk hubungan dengan Allah Swt maupun hubungan dengan sesama manusia.
4. Menjalin hubungan yang baik dan harmonis baik itu dalam keluarga sendiri maupun dengan orang lain.
5. Keluarga yang selalu bersyukur kepada Allah Swt maka akan banyak nikmat yang didapatkan baik itu nikmat batin ataupun lahir yang didapat dalam keluarga karena selalu mengandalkan Allah Swt.
6. Adanya kesejahteraan ekonomi, karena dengan tercukupinya ekonomi dalam keluarga maka itu akan menjadi salah satu faktor yang bisa membuat hubungan keluarga menjadi baik sehingga terwujudnya keluarga yang sakinah.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Laela Safriani dan Aisyah Kara, "Peran Dosen UIN Alauddin Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 4, No 2, Agustus 2016 h.275. <https://scholar.google.co.id/>

Dalam suatu pernikahan ada perjanjian pernikahan yang bersifat tidak wajib, untuk dilakukan setelah melaksanakan akad nikah. Perjanjian tersebut dapat berupa taklik talak. Kompilasi Hukum Islam (KHI) mengatur dua hal tentang perjanjian pernikahan terkait harta, perjanjian pernikahan terkait taklik talak diatur dalam pasal 45 dan 46 Kompilasi Hukum Islam (KHI).<sup>9</sup>

Batalnya suatu pernikahan biasa juga disebut dengan istilah *fasakh* yang artinya adalah memutuskan dan membatalkan hubungan pernikahan. Ini juga dapat terjadi karena tidak terpenuhinya syarat-syarat ketika berlangsungnya akad nikah atau hal-hal lain yang datang kemudian setelah terjalinnya hubungan pernikahan.

Taklik talak adalah menyandarkan jatuhnya talak kepada sesuatu perkara yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya sewenang-wenang dari pihak suami. Taklik talak dilakukan setelah mengucapkan akad nikah, baik langsung pada saat itu ataupun dilain kesempatan.<sup>10</sup>

Ucapan talak yang akan diucapkan oleh pihak suami kepada istrinya ada yang menunjukkan talak akan jatuh pada saat itu misalnya “aku talak kamu”, perkataan yang menunjukkan *al-sighat al-munjazzah* (perkataan yang akan berlaku langsung). Adapun ucapan talak dari pihak suami yang digantungkan seperti “jika kamu pergi dari rumah ini maka kamu tertalak”. Perkataan seperti itu

---

<sup>9</sup>Sofyan Yusuf dan Moh Toriqul Chaer, “Taklik Talak Perspektif Ulama Mazhab dan Pengaruhnya dalam Berumah tangga”, *Anil Islam*, Vol.10, No.2 Desember 2017, h. 263.

<sup>10</sup> Wahbah Zuhaili, *ushul Al-Fiqh Islami jilid I* (Cet.ke-2 ;Bairut: Dar al-Fikr,2001), h.424.

menunjukkan *al-sighat al-muaallaqoh* (perkataan yang menggantung). Ucapan demikian dinamakan taklik talak .

Dalam Islam taklik talak mengandung kontroversi, baik dikalangan para fukaha maupun para ulama mazhab dan para pengamat hukum Islam. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) taklik talak disebutkan bahwa jika suami melanggar taklik talak maka istri dapat mengajukan gugatan ke pengadilan agama sebagai alasan pelanggaran taklik talak. Seperti menyakiti jasmani dan rohani istri, meninggalkan istri 2 tahun yang berturut-turut dan tidak memberikan nafkah. Sehingga fenomena saat ini yang terjadi adalah banyaknya muncul kasus cerai gugat dipengadilan dengan alasan pelanggaran taklik talak. Sehingga jatuhlah talak kepada istri. Namun menurut ulama penganut mazhab *Al- Zāhirīyah*, ulama Ibnu Hazm mengatakan bahwa taklik talak tidak sah karena adanya penangguhan waktu. Bahwa talak itu hanya bisa terjadi jika diucapkan oleh suami dan ada ketentuannya didalam nas al-Qur'an. Maka talak tidak terjadi jika suami mengucapkan taklik talak atau mengantungkan pertalakannya dengan suatu syarat baik pelaku menepati syarat tersebut atau menyimpang.

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menuliskannya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Kedudukan Taklik Talak dalam Pernikahan Perspektif Mazhab *Al- Zāhirīyah* dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas. Adapun yang menjadi sub masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi taklik talak dalam pernikahan?
2. Bagaimana taklik talak menjadi alasan dalam perceraian?
3. Bagaimana kedudukan taklik talak dalam pernikahan menurut Mazhab *Al-Zāhiriyyah* dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)

## **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini penulis mengarah kepada pembahasan yang diinginkan dan terfokus kepada rumusan masalah yang telah ditentukan, sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan “Kedudukan Taklik Talak dalam Pernikahan Perspektif Mazhab *Al-Zāhiriyyah* dan Kompilasi Hukum Islam”

### **2. Deskripsi Fokus**

Guna untuk mempermudah memahami dan menghindari kesalahpahaman kepada pembaca terhadap variabel yang digunakan, maka akan diberikan penjelasan terhadap beberapa variabel yang digunakan dalam penulisan judul. Adapun variabel yang dimaksud sebagai berikut:

Taklik talak adalah suatu pernyataan cerai suami kepada istri yang digantung terhadap suatu perbuatan dan bersyarat.

Pernikahan adalah pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.<sup>11</sup>

Perspektif adalah cara pandang terhadap sesuatu yang terjadi, atau sudut pandang manusia dalam melihat suatu opini kepercayaan atau kejadian disekitar kita.<sup>12</sup>

Mazhab adalah pemikiran-pemikiran para ulama yang bersumber dari Al-qur'an dan hadis.

Kompilasi Hukum Islam adalah suatu kitab yang ditulis oleh ulama fikih yang biasa digunakan sebagai pedoman/referensi dipengadilan agama

#### ***D. Tinjauan Pustaka***

Secara garis besar teori yang digunakan penulis dalam menjelaskan tulisan ini adalah : Kompilasi Hukum Islam, al-Qur'an, hadis dan Artikel yang berkaitan dengan taklik talak.

Selanjutnya sudah banyak literatur yang mengkaji mengenai taklik talak yang ditulis beberapa penulis, akan tetapi mengenai kedudukan taklik talak dalam pernikahan perspektif Mazhab *Al- Zāhirīyah* dan kompilasi hukum Islam sejauh penelusuran penulis belum ada yang mengkaji dan menuliskannya. Adapun beberapa literatur yang digunakan yang berkaitan dengan skripsi ini diantaranya yaitu:

---

<sup>11</sup>“Pernikahan” *WikipediaTheFreeEncyclopedia*  
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/pernikahan> (25 Juni 2020)

<sup>12</sup>“Perspektif” *Wikipedia The Free Encyclopedia*.  
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/perspektif> ( 25 Juni 2020)

1. Skripsi Uswatun Hazanah dengan judul *“Alasan Terjadinya Pelanggaran Taklik Talak dalam Perceraian (Studi Kasus dikarangmoncol Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang”*. Fakultas Syariah UIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini membahas tentang kasus pelanggaran taklik talak dan sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran taklik talak dalam perceraian dikarangmoncol kecamatan randudongkal kabupaten pemalang.
2. Skripsi Ronika Putra dengan judul *“ Pengaruh Taklik Talak Terhadap Keutuhan Rumah Tangga (Studi pada Warga Kelurahan Pisangan Ciputat)”*.. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah . Dalam skripsi ini membahas mengenai pengaruh taklik talak dalam pernikahan atau rumah tangga dan bagaimana tanggapan para masyarakat dengan adanya suatu taklik talak dalam pernikahan.
3. Skripsi Muhammad Ilman Thohari dengan judul *“Tinjauan Maqasyid Al-syariah tentang taklik talak diIndonesia”*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah. Dalam skripsi ini membahas mengenai hal-hal yang menjadi landasan hukum taklik talak dalam suatu pernikahan di Indonesia dan pandangan maqasyid al-syariah terhadap taklik talak dalam pernikahan diindonesia.
4. Skripsi Amrina Rossada dengan judul *“Tinjauan Normatif Eksistensi Taklik Talak Dalam Kaitannya Dengan Tingginya Tingkat Perceraian Diwilayah Hukum Pengadilan Agama Kelas IA Palembang”*. Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. Dalam skripsi ini membahas mengenai eksistensi dan pengaruhnya



taklik talak terhadap tingginya tingkat perceraian di wilayah hukum pengadilan agama kelas IA Palembang.

Dari beberapa referensi diatas menurut penulis belum ada yang membahas mengenai *kedudukan taklik talak dalam pernikahan perspektif Mazhab Al-Zāhiriyyah dan kompilasi hukum Islam*. Maka dari itu diperlukan penelitian dan penulis akan memaparkan pada bab selanjutnya.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>13</sup>

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrument peneliti.<sup>14</sup>

##### **2. Metode Pendekatan**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan normatif. Pendekatan ini mengkonsepkan hukum sebagai apa yang tertulis dalam peraturan

---

<sup>13</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Cet. 22, Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2

<sup>14</sup> Albi Anggita dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet I; Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 8

perundang-undangan.<sup>15</sup> Selain itu pendekatan normatif berarti berupaya mengkaji hukum yang konsep sebagai norma atau kaidah yang berlaku dalam masyarakat luas.

### 3. Sumber Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang menggunakan objek kajian yang sumber datanya terdapat di perpustakaan. Data-data tersebut bersifat primer, sekunder dan tersier.

Data primer adalah bahan-bahan hukum yang mengikat, seperti al-Qur'an, Hadis dan Kompilasi Hukum Islam.<sup>16</sup> Data sekunder adalah data yang mencakup buku-buku, hasil penelitian, yang berbentuk laporan, pendapat pakar dan sebagainya.<sup>17</sup> Data tersier adalah data yang memberikan petunjuk atau penjelasan terhadap data primer dan data sekunder seperti kamus hukum dan ensiklopedia.<sup>18</sup>

### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

- a. Kutipan langsung adalah metode pengutipan secara langsung suatu pendapat atau tulisan tanpa merubah, atau sama persis dengan aslinya.

---

<sup>15</sup> Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Cet. IX; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persaja, 2016), h.118

<sup>16</sup> Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, h.199

<sup>17</sup> Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, h.31

<sup>18</sup> Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, h.199

- b. Kutipan tidak langsung adalah metode pengutipan dimana penulis mengutip suatu tulisan atau pendapat yang telah kita formulisasikan dalam susunan kata yang baru, namun dengan maksud yang sama.

## 5. Pengelohan Data dan Analisis Data

Pengelohan data merupakan suatu yang sangat penting dalam metode ilmiah. Setelah data diperoleh dan dikelola, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis agar data yang didapat menghasilkan data yang sempurna guna mendapatkan informasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menjadi metode komparatif atau metode penelitian perbandingan. Metode penelitian komparatif adalah metode penelitian yang membandingkan dua atau lebih objek yang diteliti baik itu persamaan dan perbedaan guna memperoleh akhir yang jelas.

## F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami eksistensi taklik talak dalam pernikahan.
- b. Untuk mengetahui dan memahami taklik talak sebagai alasan perceraian
- c. Untuk mengetahui dan memahami kedudukan taklik talak dalam pernikahan perspektif Mazhab Al- Zāhirīyah dan kompilasi hukum Islam.

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dengan adanya penelitian ini, kita dapat mengetahui eksistensi taklik talak dalam pernikahan

- b. Dengan adanya penelitian ini, kita dapat mengetahui kedudukan taklik talak dalam pernikahan
- c. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu perbandingan hukum.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG TAKLIK TALAK

#### A. Pengertian Talak

Secara umum talak yang berarti memutuskan suatu ikatan pernikahan antara pihak suami dan istri dengan berbagai penyebab atau alasan tertentu. Didalam hukum Islam lafas suatu perceraian sering disebut dengan kata *thalaq*, *faraaq*, maupun *sirah*. Kemudian secara etimologi menurut Abdun Al-Rahman al-Jaziry “talak adalah membuka atau melepaskan ikatan, baik secara nyata seperti melepaskan ikatan kuda atau ikatan orang yang tertawan maupun secara ma’nawi membuka ikatan perkawinan”.<sup>19</sup>

Sedangkan secara terminologi menurut Peunoh Daly, “talak berarti melepaskan ikatan perkawinan dengan mengucapkan lafazd atau yang searti dengannya”.<sup>20</sup>

Adapun hukum talak dilihat dari segi kemaslahatannya adalah sebagai berikut:

1. Wajib. Apabila terjadi perselisihan antara suami dan istri dalam rumah tangga lalu tidak ada jalan yang dapat ditempuh kecuali dengan mendatangkan dua hakim yang mengurus perkaranya, lalu kedua hakim tersebut memandang perceraian lebih baik bagi mereka berdua maka talak akan menjadi wajib.

---

<sup>19</sup>Abdul Al-Rahman al-Jazari, *Al-Fiqhun ‘Ala Madzahib Al-Arba’ah*, (Libanon: Maktabah Tijariyah, 1986), h.278.

<sup>20</sup>Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h.427.

2. Makruh. Apabila talak yang akan dilakukan tidak adanya suatu tuntutan dan kebutuhan. Dalam hal ini ada dua pendapat para ulama yang *pertama*, “talak tersebut haram dilakukan karena dapat menimbulkan mudharat bagi dirinya, anak dan istrinya serta tidak mendatangkan manfaat apapun”. *Kedua* “menyatakan bahwa talak itu seperti perbuatan halal yang dibenci oleh Allah”.
3. Mubah. Apabila talak yang dilakukan karena adanya kebutuhan. Misalnya karena buruknya akhlak pasangan yang dapat mendatangkan suatu keburukan yang akan menjadikannya jauh dari tujuan suatu pernikahan.
4. Sunnah adalah talak yang dilakukan apabila salah satu pasangan tidak menjalankan hak-hak yang diperintahkan oleh Allah Swt seperti shalat, menjaga kehormatan, maka dibolehkan untuk mempersempit ruang dan gerakannya.
5. Mahzhur (terlarang). Talak yang dilakukan ketika istri sedang haid. Para ulama mesir sepakat untuk mengharamkannya.

#### **B. Pengertian Taklik Talak**

Taklik talak berasal dari dua kata yaitu taklik dan talak. Dari segi bahasa taklik berasal dari kata ( علق ) yang mempunyai arti “menggantungkan”. Sedangkan kata talak berasal dari kata bahasa arab yaitu ( طلق ) yang artinya melepaskan atau meninggalkan.<sup>21</sup>

Secara bahasa taklik talak adalah cerai gantung, maksudnya pernyataan cerai suami kepada istri yang digantungkan terhadap sesuatu perbuatan.

---

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-qur'an, Jakarta, 1972, h.227

Secara istilah, taklik talak bisa diartikan jatuhnya talak (perceraian) atau terjadinya perpisahan antara suami dan istri yang digantungkan kepada sesuatu yang dibuat dan disepakati pada waktu dilakukan akad nikah atau biasanya diucapkan setelah akad nikah.<sup>22</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, taklik talak mempunyai arti yaitu “pernyataan jatuhnya talak atau cerai sesuai dengan janji yang telah diucapkan (melanggar janji pernikahan)”.<sup>23</sup> Sementara itu dalam Pasal 1 huruf e Kompilasi Hukum Islam menyatakan bahwa “taklik talak ialah perjanjian yang diucapkan calon mempelai pria setelah akad nikah yang dicantumkan dalam Akta Nikah berupa janji talak yang digantungkan kepada suatu keadaan tertentu yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang”.<sup>24</sup>

Para ahli memberikan definisi mengenai taklik talak. Menurut Sayuti Thalib taklik talak adalah suatu talak yang digantungkan jatuhnya pada suatu hal yang telah diperjanjikan itu dan jika hal atau syarat yang telah diperjanjika itu dilanggar oleh suami, maka terbuka inisiatif untuk talak oleh istri kalau ia menghendaki demikian itu.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Ahmad Azhar Basyir

---

<sup>22</sup>Khaeron Sirin, *Perkawinan Mazhab Indonesia: Pergulatan Antara Negara, Agama dan Perempuan* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018 ), h. 94.

<sup>23</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h.1124

<sup>24</sup> Republik Indonesia, Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 :*Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama, 2005) h.13

<sup>25</sup> Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penerbit VI, 1974), h. 119

memberikan defenisi sederhana yaitu taklik talak adalah menggantungkan jatuhnya talak dengan terjadinya hal-hal yang disebutkan setelah akad nikah.<sup>26</sup>

Munculnya istilah “*taklik talak*” tidak terlepas dari istilah talak itu sendiri. Begitu juga dengan taklik, muncul dari penunjukan kata “*thalak*” dengan rangkaian kedua kata tersebut istilah taklik talak berarti “menggantungkan talak” atau talak yang digantung kepada sesuatu. Maka, dipahami bahwa taklik talak merupakan perceraian yang terjadi karena berlakunya sesuatu yang telah digantungkan semenjak awal pernikahan antara laki-laki dengan perempuan.<sup>27</sup>

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) sebagai suatu Instruksi Presiden No 1 tahun 1991 dalam pasal 45 dan 46 yang mengatur perjanjian taklik talak sebagai berikut:

1. Pasal 45

Kedua calon mempelai dapat mengadakan perjanjian perkawinan dalam bentuk:

- a. Taklik talak dan
- b. Perjanjian Isin yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.

2. Pasal 46

- a. Isi taklik talak tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam

---

<sup>26</sup> Ahmad Ashar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1980), h.75

<sup>27</sup> Mahmoud Syaltout dan Ali Sais, *Perbandingan Mazhab dalam Masalah Fiqih*, Terj Lukman Hadi “*al-Muqaranah al-Mazahib Fi Fiqh*” ( Cet II; Jakarta: Bulan Bintang,1974), h.281



- b. Apabila keadaan yang disyaratkan dalam taklik talak betul-betul terjadi kemudian, tidak dengan sendirinya talak jatuh, supaya talak sungguh-sungguh jatuh istri harus mengajukannya ke Pengadilan Agama.
- c. Perjanjian taklik talak hukum perjanjian yang waib diadakan pada setiap perkawinan, akan tetapi sekali taklik talak diperjanjikan tidak dapat dicabut kembali.

Selanjutnya di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) juga diatur mengenai taklik talak adalah yang menjadi sebagai alasan suatu perceraian. Yaitu dalam pasal 116 poin 7 bahwa “salah satu alasan perceraian adalah suami melanggar taklik talak”.

### ***C. Sejarah taklik talak diindonesia***

Pelembagaan taklik talak pertama kali diindonesia dimulai pada saat pemerintahan Raja Mataram, yakni Sultan Agung Hanyakrakusuma (1554 Jawa / 1630 M) yang memerintahkan untuk mendirikan lembaga taklik talak sebagai upaya untuk memberikan kemudahan bagi seorang wanita untuk memutuskan ikatan hubungan pernikahan dari pihak suami yang meninggalkan pihak isteri (keluarga) dan pergi dalam jangka waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakan suatu tugas.

Melihat hal ini bahwa bentuk taklik talak yang ada di Jawa itu sangat bermanfaat dalam hal untuk menyelesaikan perselisihan suami isteri dalam pernikahan, maka dengan itu banyak penguasa daerah luar Jawa dan Madura yang ikut memberlakukan didaerahnya masing-masing. Dengan Ini menjadi lebih merata dan dengan berlakunya Ordonansi Pencatatan Nikah untuk yang diluar Jawa

dan Madura, yakni Stb. 1932 No. 482. Kemudian pada tahun 1925 sudah berlaku taklik talak di daerah Minangkabau, bahkan di daerah seperti Muara Tembusi sudah sejak 1910, begitu juga seperti di Sumatera Selatan, Kalimantan selatan dan Kalimantan Barat serta Sulawesi Selatan.<sup>28</sup>

Selanjutnya setelah Indonesia merdeka, perumusan sigat taklik talak ditentukan sendiri oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam hal ini agar penggunaan sigat taklik talak tidak akan disalahgunakan secara bebas yang dapat memberikan kerugian kepada suami dan istri atau yang bertentangan dengan tujuan hukum syara. Perubahan tersebut kembali keawal pelebagaan taklik talak itu sendiri dengan tujuan untuk melindungi istri dari kesewenang-wenangan suami.

Didalam undang-undang perkawinan No 1 Tahun 1974 dengan bunyi sigat taklik talak yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 1990 seperti dibawah ini:

Pada hari ini..... Tanggal.....Saya ... bin.....berjanji dengan sesungguhnya hati bahwa saya akan mempergauli istri saya bernama.....binti..... dengan baik (mu'asyarah bil ma'ruf) menurut ajaran Islam.

Kepada istri saya tersebut saya menyatakan sigat taqlik sebagai berikut:

Apabila saya:

1. Meninggalkan istri saya selama 2 tahun berturut-turut.
2. Tidak memberi nafkah wajib kepadanya 3 bulan lamanya,
3. Menyakiti badan atau jasmani istri saya ; atau
4. Memberikan (tidak memperdulikan) istri saya selama 6 bulan atau lebih.

---

<sup>28</sup> Zaini Ahmad Noeh, Pembacaan Sigat Taklik Talak Sesudah Akad Nikah, dalam Mimbar Hukum, (Jakarta: Ditbinbapera,1997), h.66

Dan karena perbuatan saya tersebut istri saya tidak rida dan mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama, maka apabila gugatannya diterima oleh pengadilan tersebut, kemudian istri saya membayar Rp. 10.000,- sebagai iwad (pengganti) kepada saya, jatuhlah talak sata satu kepadanya.

Kepada Pengadilan Agama saya memberikan kuasa untuk menerima uang iwad tersebut dan menyerahkan kepada Badan Amil Zakat Nasional untuk keperluan ibadah sosial.

Suami

Adapun penjelasan mengenai poin-poin yang terdapat dalam sighth taklik adalah sebagai berikut:

1. Meninggalkan istri saya selama 2 tahun berturut-turut

Dalam hal ini Kompilasi Hukum Islam tidak mengatur secara pihak akan tetapi dikorelasikan dengan pasal 116 (b) yang berbunyi “ perceraian dapat terjadi dengan alasan-alasan salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua tahun berturut-turut tanpa izin yang lain dan tanpa alasan yang sah atau bukan hal lain diluar kemampuannya”.

2. Tidak memberikan nafkah wajib pihak Istri

Setelah terjadinya pernikahan maka urusan nafkah akan menjadi kewajiban suami untuk memenuhinya. Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 80 ayat 4 yang menjadi tanggungan suami adalah:

- a. Nafkah, kishwah dan tempat kediaman untuk istri.
- b. Biaya rumah tang, biaya perawatan dan biaya pengobatan untuk istri dan anak.
- c. Biaya pendidikan untuk anak.

### 3. Menyakiti badan dan jasmani

Dalam hal ini alasan ini dapat dijadikan alasan perceraian dengan hakim menggunakan hasil visum oleh dokter untuk mengetahui apakah terjadi sesuatu yang menyakiti istri.

### 4. Memberikan (tidak memperdulikan) istri saya selama 6 bulan atau lebih

Dalam hal ini sebagian hakim Pengadilan Agama berpendapat bahwa kata “membiarkan” adalah alamat suami dapat diketahui dan dapat dihubungi tetapi suami tidak mau mengunjungi istrinya dan tidak memperdulikannya.

### **D. Dasar Hukum Taklik Talak**

Adapun yang menjadi dasar taklik talak dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: QS. An-Nisa/4:128:

وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

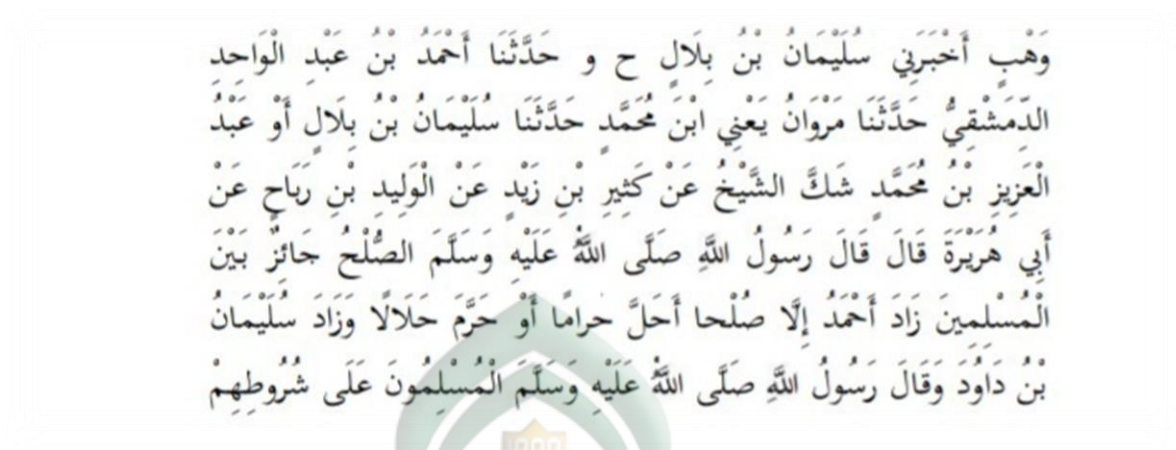
Terjemahnya:

“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>29</sup>

Dalam hukum Islam *nusyuz* bisa datang dari pihak istri dan datang dari pihak suami. Contohnya *nusyuz* dari pihak istri adalah meninggalkan rumah tanpa seizin suami, kemudian dari pihak suami adalah berlaku keras terhadap istri, tidak mau menggauli istri ataupun memberikan nafkah wajib kepada istri. Dalam

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 99

hal ini kedua belah pihak dapat menggunakan taklik talak sebagai perjanjian yang berisi bahwa apabila satu pihak tetap melakukan *nusyuz* maka jatuhlah talak diantara suami dan istri tersebut.



وَهَبَ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ ح وَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ  
الْدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ أَوْ عَبْدُ  
الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ شَكَ الشَّيْخُ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ  
الْمُسْلِمِينَ زَادَ أَحْمَدُ إِلَّا صُلْحًا أَحَلَّ حَرَامًا أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا وَزَادَ سُلَيْمَانُ  
بْنُ دَاوُدَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ

Artinya:

“Telah diceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud Al-Mahri telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Sulaiman bin Bilal. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdul Wahid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami marwan bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal atau Abdul Aziz bin Muhammad Syeikh merasa ragu dari katsir bin Zaid dari Al Walid bin Rabah dari Abu Hurairah berkata:”Rasulullah Saw bersabda:” Perjanjian damai yang diperbolehkan diantara orang-orang muslim.” Ahmad Menambahkan,” Kecuali perjanjian damai yang menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan yang halal.” Sedangkan Sulaiman bin Daud menambahkan,” Rasulullah Saw bersabda:” orang-orang muslim terikat diatas syarat-syarat mereka.”

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwa orang-orang muslim boleh melakukan perjanjian dengan tidak menghalalkan yang diharamkan dan mengharamkan yang halal. Orang-orang muslim wajib melaksanakan janji yang telaj diucapkan.

Didalam al-Qur'an tidak ada ayat yang menjelaskan secara tentang perjanjian taklik talak, namun dalam al-Qur'an menyeruakan kepada orang-orang yang beriman untuk menepati janji mereka, sebagaimana dalam QS Al-Maidah/5:1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu”.<sup>30</sup>

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa kita sebagai orang yang beriman diperintahkan untuk menepati janji yang telah disepakati. Dalam taklik talak mengandung unsur perjanjian maka dari itu haruslah dipenuhi.

Dalam riwayat seutama-utamanya syarat atau janji yang mesti dilaksanakan adalah syarat atau janji yang terkait dengan masalah penghalalan *farj* (Perempuan) atau terkait dengan pernikahan.

Artinya:

“Sesungguhnya syarat-syarat yang paling patut kamu tunaikan adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan penghalalan farj (perempuan).” (HR. Muslim )

Ayat dan hadis diatas secara mantuq merupakan dalil tentang wajibnya pemenuhan janji, namun secara dilalah isyarah merupakan dalil bolehnya mengadakan perjanjian antar sesama manusia. Dalam konteks perjanjian taklik talak ini merupakan suatu perjanjian antara suami dan istri setelah melaksanakan akad nikah.

---

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 106

### E. *Syarat-syarat taklik talak*

Adapun syarat-syarat taklik talak sebagai berikut:

1. Syaratnya harus sesuatu yang belum ada, atau belum terjadi dan mungkin akan terjadi. Apabila syarat taklik talak itu adalah sesuatu yang mustahil, maka syarat tersebut tidak sah, seperti *terbang* “naik ke langit”. Misalknya suami berkata “Jika kamu terbang naik ke langit maka kamu tertalak”. Maka tidak jatuh talak menurut mazhab Hanafi.

Pendapat ini disetujui oleh mazhab lain mengenai taklik talak yang mustahil. Pendapat ini disetujui oleh mazhab Maliki, mazhab Syafi’i dan Al-Zāhiri mengenai taklik talak dengan kehendak Allah Swt.

2. Ketika suami mengucapkan taklik talak, maka harus wanita tersebut masih sah istrinya atau masih dalam masa iddah.
3. Ketika syarat yang dicantumkan dalam lafal taklik talak itu sudah terpenuhi, wanita tersebut masih berstatus istrinya atau masih dalam masa iddah.

Untuk syarat kedua dan ketiga, seorang istri yang dijatuhi taklik talak, harus dalam keadaan dapat dijatuhi talak. Karena para ulama sepakat bahwa seseorang yang menjatuhkan talak kepada seorang wanita yang bukan istrinya adalah *lagha* (sia-sia).

Dalam pandangan yang lain syarat untuk menentukan jatuhnya *thalaq mu’allaq* sebagai berikut:

1. Maksud suami mengucapkan perkataan tersebut ialah dengan niat untuk menjatuhkan talak kepada istrinya.

2. Peristiwa, tindakan, atau masa yang disyaratkan itu mungkin terjadi atau mungkin ada atau mungkin akan datang.

#### F. *Macam-macam taklik talak*

Adapun macam-macam taklik talak, ulama membagi menjadi dua macam sebagai berikut:

##### 1. *Ta'liq Syarti*

Yaitu menggantungkan talak pada sesuatu yang memang telah dimaksudkan untuk menjatuhkan talak apabila terjadi sesuatu hal yang dijadikan syarat tersebut. Bila sesuatu yang disyaratkan dalam taklik tersebut terjadi, maka jatuhlah talak. Ini merupakan pendapat ulama salaf dan mayoritas ulama khalaf.<sup>31</sup>

##### 2. *Ta'liq Qasami*

Yaitu taklik yang bertujuan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mencegah dari sesuatu atau menegaskan suatu berita, maka bentuk semacam ini berada pada makna sumpah. Misalnya suami berkata “ Jika kamu keluar dari rumah maka kamu tertalak”. Dalam hal ini suami berkata demikian dengan maksud melarang atau mencegah istriya untuk bepergian, bukan maksud untuk menjatuhkan talak.<sup>32</sup>

Adapun pendapat ulama dalam hal jatuhnya talak dalam bentuk taklik talak seperti ini, mayoritas ulama berpendapat bahwa talak jatuh apabila syarat yang ditentukan tercapai. Namun adapula yang berpendapat bahwa meskipun perkara

---

<sup>31</sup> Amru Abdul Mun'im Salim, *Fiqh Ath-Thalaq min Al Kitab wa Shahih As-sunnah*, alih bahasa oleh Futuhal Arifin, (Jakarta:Pustaka Azzam , 2005), h.151

<sup>32</sup> Sohari Sahani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta:Rajawali Pers,2005), h.151



yang disyariatkan tercapai maka tidak mengakibatkan jatuhnya talak, dan memilih bahwa taklik dalam talak adalah batal atau tidak sah.

### **G. Rukun Taklik Talak**

Adapun rukun taklik talak adalah sebagai berikut:

#### **1. Berakal Sehat**

Berakal sehat adalah tidak gila atau mengalami gangguan mental.

#### **2. Baligh**

Baligh diambil dari bahasa arab yang berarti “sampai” artinya telah sampai pada usia pendewasaan. Baligh adalah anak-anak yang sudah mencapai batas usianya dari masa kanak-kanak ke masa pendewasaan. Dalam Islam seseorang dapat dikatakan baligh apabila umurnya telah mencapai batasan usia yang ditentukan. Seperti pada seorang wanita ketika berumur 9 tahun atau sudah mengalami menstruasi, untuk anak laki-laki pada umur 15 tahun atau sudah mengalami mimpi basah.

#### **3. Kemauan sendiri**

Dengan kemauan sendiri artinya tanpa adanya paksaan atau desakan dari orang lain.

### BAB III

#### BIOGRAFI IMAM MAZHAB AL-ZĀHIRĪYAH

##### A. *Sejarah Mazhab al-Zāhirīyah*

Mazhab Al-Zāhirī adalah salah satu mazhab fikih yang ada dan akidah dalam lingkup *ahl al-sunah*. Mazhab Al-Zāhirī berkembang di wilayah bagian irak dan sekitarnya yang pada abad ke-3 sampai ke-4 H. Dalam Mazhab ini adalah mazhab keempat dinegara timur setelah Hanafiyah, Syafi'iyah dan Maliki kemudian Ḥanbalī. Kemudian pada abad ke-5 H dibawah Al-Qadhi Ibn Ya'la mazhab Ḥanbali berkembang dan mengalahkan mazhab Al-Zāhiri.<sup>1</sup>

Mazhab Al-Zāhiri banyak mendapatkan tantangan serta perlawanan yang sangat hebat. Dalam hal ini karena Imam Daud sendiri yang melarang taklik secara mutlak sekalipun itu kepada orang yang tidak paham betul. Menurut beliau jika tidak mampu untuk berijtihad maka hendaknya dia bertanya kepada orang yang mampu akan memberikan suatu penjelasan mengenai dalil al-Qur'an, Sunah ataupun Ijma.

M. Abu Zahroh menuliskan ada dua yang menjadi faktor penyebab sehingga mazhab ini bisa tersebar:

##### 1. Hasil karya Imam Daud

Imam Daud sudah menuliskan sejumlah buku-buku yang berisi tentang Sunnah dan *Al-Atsar*, untuk mengenai penetapan suatu dalil-dalil *furu'* dalam

---

<sup>1</sup>Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm*, Terjemahnya. HalidAlkaf, (Cet.I Jakarta: Penerbit Lentera,2001), h.175

fikih mazhab Al-Zāhiri, penjelasan hukum dan mencakup nas-nas terhadap permasalahan yang timbul.

## 2. Para murid

Dalam hal Para murid yang memiliki peran untuk menyebarkan mazhab ini lebih utama kepada anaknya yang bernama Abu Bakar Bin Daud yang mengajak masyarakat untuk menganut mazhab Al-Zāhiri dengan menjelaskan kedudukan Sunah pada saat itu banyaknya berbagai corak ragam fikih dan mazhab-mazhab lain yang muncul.

Kemudian saat mazhab Al-Zāhiri mengalami kemunduran dinegeri timur, mazhab ini sangat berkembang di Andalusia karena adanya seseorang yang intelektual cemerlang yang bernama Ibnu Hazm. Beliau merupakan Seorang tokoh yang akan memiliki pendapat kuat dan pengetahuan luas diberbagai bidang seperti fikih, filsafat, kebudayaan dan sastra. Ibnu Hazm menjadi ulama yang melestarikan akan mazhab Al-Zāhiri sehingga seperti *furu'* dan *ushul* dalam mazhab mazhab tidak berserakan dibuku-buku dan mazhab lain. Karya-karya Ibnu Hazm termasuk karya besar dalam khazanah Islam.

Mazhab Al-Zāhiri tersebar dan berkembang di Andalusia sejak Imam Daud masih hidup. Kemudian Pada abad ke-3 H, ada sekelompok ulama-ulama Andalusia yang melakukan perjalanan ilmiah kenegeri timur yaitu (Baghdad) dan akan bertemu dengan para tokoh ulama seperti Imam Ahmad dan Imam Daud serta ulama-ulama lainnya. Kemudian sekelompok ulama ini menyebarkan apa-apa saja yang mereka dapatkan dari Timur (baghdad) yang berupa seperti Sunah,

*Al-Atsar*, dan juga mazhab sehingga diantara mereka ada yang menyebarkan mazhab tersebut.

Para fukaha dengan sepakat untuk mengatakan bahwa “Daud al-zahiri merupakan orang pertama yang berpendapat bahwa syariat merupakan nas yang *zāhir*. Oleh karena itu aliran ini disebut dengan mazhab Al-Zāhiri”.

## **B. Biografi Imam Mazhab**

### **1. Biografi Imam Daud Al- Zāhirī**

Beliau memiliki nama lengkap adalah Daud bin Ali bin Khalaf al-Ashbahani dikenal dengan sebutan Daud Az-zhahiri. Beliau lahir di Kufah pada tahun 202 H/ 815 M dan beliau wafat di Baghdad pada tahun 270 H/ 883 M. beliau seorang yang ahli fiqh, mujtahid, serta ahli hadist, hafidz, dan beliau merupakan pendiri mazhad Al-Zāhiri, beliau merantau ke Naisabur dan besar di Baghdad.

Tokoh yang diberi julukan sebagai Abu Sulaiman ini yang dibesarkan di dan bertempat tinggal di Baghdad sampai beliau wafat. Pada awalnya beliau adalah penganut mazhab Syafi’i dan sangat mencintai Imam Syafi’iyah sehingga menuliskan setidaknya dua buku yang mengenai keutaman dan sanjungan yang diberikan kepada Imam Syafi’iyah. Meskipun ayahnya seorang penganut mazhab Imam Abu Hanifah. Kemudian pada akhirnya beliau menentang mazhab Imam Syafi’iyah yang menggunakan kias dan menjadikannya sebagai sumber hukum.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.231.

Kemudian tidak lama beliau menganut mazhab ini beliau keluar lalu berkata “Sesungguhnya sumber-sumber hukum Islam adalah nas-nas saja”. Kemudian Beliau menolak dan tidak pula mengikuti *kias*.

Beliau merupakan seorang ulama yang terkenal dengan menolak taklid. Beliau juga dikenal memiliki kemampuan yang sangat luar biasa dalam bidang tulis menulis akan tetapi hasil karyanya itu sudah lama menghilang bersama dengan para pengikutnya.<sup>3</sup>

Mazhab Az-Zahiriyyah bersinar berkat salah seorang muridnya yang cukup berjasa dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan pemikiran Daud Az-Zahiri melalui berbagai karyanya adalah Ibnu Hazm.

## 2. Ibnu Hazm

Ibnu Hazm terkenal dengan ilmunya yang mendalam dan kebudayaan yang luas. Hal ini tidak dapat dipungkiri oleh para tokoh-tokoh yang ada pada masa itu, baik para tokoh yang mendukungnya maupun yang menentangnya. Beliau dikenal pula dengan banyak menguasai pembendaharaan ilmiah dan ensiklopedia pada masa itu yang membuat para tokoh-tokoh kagum kepada beliau. Ibnu Hazm juga dikenal cerdas, kuat hafalan. Dalam hal ini para tokoh Andalusia sepaakat adanya penguasaan ilmu-ilmu Islam seperti ilmu logika, Balagh, Syair Sunnh dan Atsar.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Cet I Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1997), h.154.

<sup>4</sup> Mahmud Ali Himayay, *Ibnu Hazm Wa Minhajuh Fi Dirasah Al-Adyan Diter Haliq Alqal, Ibnu Hazm: Biografi, Karya, dan kajiannya tentang Agama-agama*, (Cet. I Jakarta: Lentera Basritama, 2000), h. 62.

Ibn Hazm yang belajar tentang Al-Qur'an dan menghafalnya dibawah asuhan para budak-budaknya dan kerabatnya, dan mereka juga yang mengajarkan beliau menulis dan mendidiknya sehingga kearah yang lebih mempunyai kepribadian. Kemudian saat itu Ibn Hazm yang telah memiliki perasaan curiga kepada orang-orang yang akan bertentangan paham dengan pendapatnya dan pada saat itu pulalah yang menyebabkan sehingga beliau tidak sepaham dengan pendapat ulama yang ada pada saat itu.<sup>5</sup>

Dalam hal ini segala sesuatu harus berpijak kepada apa yang dijelaskan oleh nas Al-Qur'an dan Sunah atas ketetapan sahabat berupa Atsar atau peninggalan-peninggalanya. Maka atas dasar ini dalam menetapkan suatu istimbat hukum beliau selalu berpijak kepada apa yang telah jelas dalam nas.

Ibn Hazm tidak mempergunakan qiyas dan takwil. Maka dari itu untuk menentukan suatu hukum maka beliau berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadis. beliau memilih Mazhab Zahiri karean pendapatnya dalam mazhab zahiri itu tidak ada orang-orang yang ditakliqkan. Dalam Mazhab ini juga dikenal dengan Mazhab al-kitab, al-sunah dan ijma sahabat. Ibn Hazm adalah ulama yang akan berfikir secara bebas dalam arti kata bebas tidak akan keluar dari Al-Qur'an dan Hadis.

### ***C. Tabaqat Mazhab Al- Zāhiri***

Berkembangnya suatu mazhab bukan hanya karena satu orang melainkan akan tetapi diteruskan dan dikembangkan oleh para muridnya atau pengikutnya.

---

<sup>5</sup>Amr Fakrurkh, *Ibn hazm Al-Kabari*, (Bairut: Daar Lubnah al-Tab'iyah wa al-Nasyri,1980), h.52

Adapun beberapa pengikut yang pertama dalam mazhab Al-Zāhiri adalah sebagai berikut:

1. Abū Bakr Muḥammad Ibn Dāwūd adalah anak dari Imam Dāwūd, beliau adalah seorang ahli dalam bidang sastrawan dan juga dikenal sebagai seorang penyair handal yang memiliki keilmuan tinggi untuk bisa menjadi pemimpin mazhab setelah ayahnya wafat.
2. Abū Bakr Muḥammad bin Ishaq al-Qasani, selain untuk menyebarkan mazhab Al-Zāhiri, ada pula beliau ternyata banyak berseberangan dengan *ushul* dan *furu'* mazhab.
3. Abū Said Al-Ḥasan bin Ubaid an-Nahrabani dan Muḥammad bin Ubaidullah bin Khalaf atau disebut ar-radhi', lebih sedikit berseberangan dengan mazhab.
4. Abū 'Abdullah bin Ibrahim bin Muhammad bin Irfan al-Azdiy an-Nahwly.
5. Abū Ali Husain bin Abdullah as-samarqandly.<sup>6</sup>

**Tabaqat selanjutnya sebagai berikut:**

1. Al-Qadhi Abul Hasan Abdul Azis bin Ahmad al-Kharziy.
2. Al-Qadhi Abul Faraj al-Famiy asy-Syiraziyy.
3. Abu Bakar Muhammad bin Bannan
4. Ibnu Hazm merupakan *Faqih Zhahiri* dinegeri barat-Islam (Cardova).

**D. Karya-karya Imam Daud Zāhirī**

Adapun beberapa karya-karya mazhab Al-Zāhiri adalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Abu Ishaq asy-Syiraziyy, *Tabaaqat al Fuqaha*, (Bairut: Darar-Raid al-Arabi, 1970), h. 175-179

1. Kitab *Al-Hujjah* (Buku ini membahas tentang argumentasi)
2. Kitab *Al-Khabar Al-Mujib Li Al-'Ilm* (Buku ini membahas yang mengenai informasi keilmuan)
3. Kitab *Al-Khusus Wa Al-'Umum* (Buku ini tentang penjelasan yang mengenai lafal khusus dan umum)
4. Kitab *Al-Mufassar Wa Al-Mujmal* ( buku ini mengenai lafal yang jelas dan yang tidak jelas pengertiannya )
5. Kitab *Ibthal Al-Qiyas* ( buku yang membahas akan masalah penolakan terhadap kias)
6. Kitab *Ibthal Al-Taqlid* ( buku ini yang berisi berbagai penjelasan mengenai pelarangan bertaklik)
7. Kitab *Khabar Al-Wahid* ( buku ini membahas tentang hadist ahad)

#### **E. Sumber-sumber Hukum Mazhab Al-Zāhiri**

Adapun sumber hukum yang digunakan mazhab Al-Zāhiri sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang paling pokok. al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril. Defenisi Al-Qur'an Ibn Hazm mengemukakan bahwa “perjanjian kepada Allah yang mengikat kepada kita yang mengharuskan kita untuk mengakui dan mengamalkan apa saja yang terdapat didalamnya yang dimana tidak ada tempat untuk meragukannya.oleh karena Ibn Hazm berpendapat bahwa wajib untuk bagi kita semua untuk mengamalkan serta menjadikan Al-Qur'an sebagai



suatu tempat kembali atau sebagai rujukan untuk permasalahan yang dihadapi umat”.

## 2. As-Sunah

As-sunah sebagai sumber hukum kedua dalam syariah. Ibnu Hazm mengartikan dengan menaati perintah Rasulullah Saw. Sebagaimana dalam firman Allah Swt QS An-Najm/53:3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Terjemahnya:

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.<sup>7</sup>

Ibnu Hazm mengkategorikan nas dari al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum pokok. Ibnu Hazm berkata: perintah Allah dan Rasulnya adalah fardu dan semua larangan Allah dan Rasulnya hukumnya haram.

## 3. Ijma

Ijma yang dimaksud oleh Ibnu Hazm adalah ijma yang terkhusus kepada sahabat. Karena mereka langsung menyaksikan turunnya wahyu. Ibnu Hazm juga mempunyai pendapat yang berbeda dengan pendapat mayoritas ulama, yaitu tidak ada perbedaan pendapat dalam ijma. Sebagaimana terdahulu Ibnu Hazm mengkategorikan ijma secara umum yang meliputi ijma para ulama melainkan hanya terkhusus kepada ijma para sahabat yang hidup diawal Islam bersama Rasulullah.

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.526

#### 4. Dalil

Sumber hukum keempat yang di jadikan istimbat hukum Ibnu Hazm Al-Zāhirī adalah “Dalil”. Dalil adalah setiap perkara yang diambil dari ijma atau nas yang dapat dipahami maknanya secara langsung dari lafaznya dan bukan membawa keduanya kemakna lain karena adanya *Illat*. Hal ini berbeda dengan kias yang tidak disetujuinya, karena kias mengeluarkan *illat* dan nash kemudian memberikan hukum asal yang sama kepada setiap perkara yang masuk didalamnya. Adapun dalil yang dipakai Ibnu Hazm adalah apa yang sesuai dengan nash itu sendiri dan tidak mengeluarkannya kepada proses kias. Kalau kita memperhatikan dengan saksama dalil yang digunakan Ibnu Hazm Al-Zāhirī sebagai sumber hukum keempat, tidak ada bedanya dengan sumber hukum ketiga, hanya saja dalil ini sebagai penyebutan ringkasan dari sumber hukum ketiga.<sup>8</sup>

Mazhab Az-Zahiri memandang cara berfikir dengan dilalah sperti lafaz itu sendiri bukan berdasarkan kepada suatu qiyas karena dalil adalah suatu metode pemahaman suatu nash yang pada hakekatnya tidak keluar dari nas atau ijma’ itu sendiri dengan pendekatan Al-dalil dengan dilakukan pengembangan suatu ijma melalui petunjuk (dilalah) secara langsung tanpa harus mengeluarkan illatnya. Dalam hal ini menggunakan konsep Al-dalil tidak sama dengan konsep kias karena untuk menggunakan konsep kias maka diperlukan adanya kesamaan illat antara satu peristiwa asal dan peristiwa baru sedangkan untuk Al-dalil tidak

---

<sup>8</sup>Wiyonggoseto. (<http://wiyonggoputih.blogspot.com/2017/01/sejarah-madzhab-dzahiriyah-yang-pernah.html>) diakses pada tanggal 13 juli 2020

diperlukan untuk mengetahui illat tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat perbedaan Al-dalil dam kias.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Eksistensi Taklik Talak Dalam Pernikahan

Eksistensi taklik talak sebagai alasan suatu perceraian yang telah banyak dibahas oleh para ulama fikih dalam berbagai kitab yang pembahasannya mengenai hal ini disebut *ikhtilaf*. Dalam hal ini ada yang membolehkan adapula yang menolak. Perbedaan ini masih ada dalam perkembangan hukum Islam.

Adapun yang membolehkan taklik talak secara mutlak dan ada yang membolehkan dengan syarat-syarat tertentu. Perbedaan paham yang membolehkan sebagai dasar terletaknya pada bentuk sifat dari *sighat* taklik yang bersangkutan. Yang membolehkan secara mutlak, maka memperbolehkan semua bentuk *sighat* taklik, baik yang bersifat *syarhi* maupun *qasami* yang bersifat umum maupun yang dikaitkan dengan sesuatu, Sedangkan yang diperbolehkan *sighat* taklik yang bersifat *syarhi* adalah yang sesuai dengan tujuan hukum *syar'i*.

Fakta yuridis mengenai alasan suatu perceraian sebagaimana yang tercantum dalam pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975, tidak disinggung mengenai taklik talak sebagai alasan perceraian. Undang-undang menganggap bahwa perceraian berdasarkan pasal 39 ayat 2 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 jo pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 telah cukup memadai yang sesuai dengan undang-undang tersebut yang antara

lain menganut asas mempersukar terjadinya perceraian sehingga tidak perlu lagi ditambah dan diperluas.<sup>1</sup>

Pada pasal 29 menyatakan bahwa dibolehkannya bagi kedua mempelai untuk mengadakan suatu perjanjian yang tertulis sebelum melangsungkan perkawinan. Dalam pasal 29 menyatakan bahwa perjanjian perkawinan tidak termasuk taklik talak.

Adapun bunyi dalam pasal 29 secara lengkap sebagai berikut:

- a. “Pada waktu perkawinan belum dilangsungkan kedua pihak atas persetujuan bersama dapat mengadakan perjanjian tertulis yang disahkan oleh Pegawai Pencatat Perkawinan. Setelah mana isinya berlaku juga terhadap pihak ketiga sepanjang pihak ketiga tersangkut.”
- b. “Perjanjian tersebut tidak dapat disahkan bilamana melanggar batas-batas hukum, agama dan kesusilaan”.
- c. “Perjanjian tersebut berlaku sejak perkawinan tersebut dilangsungkan”.
- d. “Selama perkawinan berlangsung perjanjian tersebut tidak dapat dirubah, kecuali bila dari kedua belah pihak ada persetujuan untuk merubah dan perubahan tidak mengikat pihak ketiga”.
- e. “Perjanjian perkawinan dimuat dalam akta perkawinan ( pasal 12 PP No 9 Tahun 1975)”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>H.Abdul Manan, Penerapan Hukum Acara Perdata Di Lingkungan Peradilan Agama,(Cet ke-8, Jakarta: Kencana,2005), h.417

<sup>2</sup>Damanhuri,Segi-segi Hukum Perjanjian Perkawinan Harta Bersama, Bandung: Mandar Maju,2012, h. 19

Taklik talak dalam pernikahan bukanlah suatu yang wajib diucapkan dalam pernikahan karena taklik talak dibuat untuk memberikan perlindungan kepada seorang istri dari perlakuan suami yang dapat menyakiti istri. Sehingga, pelanggaran taklik talak dapat dijadikan suatu alasan untuk menggugat cerai suami jika seorang istri tidak terima atas perlakuan suami.

Kekerasan dalam rumah tangga dengan berbagai bentuk umumnya adalah menimpa kaum perempuan yang dalam konteks domestik rumah tangga adalah istri tentu saja merupakan suatu hal yang tidak bisa dibenarkan karena telah mereduksi hak-hak asasi kaum perempuan yang berhak atas penghargaan yang layak sebagai seorang manusia.<sup>3</sup>

Taklik talak adalah suatu hal yang baik untuk melindungi kaum wanita dari perbuatan tidak baik dari pihak suami. Setidaknya seorang suami telah melaksanakan perjanjian taklik talak, setelah akad nikah dilaksanakan dengan perjanjian yang telah disepakati bersama.

Ketika suami melanggar taklik talak tersebut maka seorang istri dapat mengajukan cerai kepada pihak yang berwenang. Untuk itulah maka sesuai kemaslahatan bagi pihak suami dan pihak istri, jadi eksistensi taklik talak sangat penting sebagai memberikan perlindungan hukum kepada pihak istri.

Dalam hal ini Pengaruh terhadap taklik talak dalam pernikahan mengenai kedudukan seorang wanita dalam berumah tangga adalah bagaimana peran taklik talak dalam menjaga atau melindungi pihak istri apabila terjadi perilaku atau kesewenangan dari pihak suami kepada istrinya. Dalam hal ini untuk agar pihak

---

<sup>3</sup> Kurniati, “ Perempuan dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Diskursus HAM dalam karya Nawal Sa’diyah), *Al-daulah*, Vol 8, No 1, Juni 2019, h.56

istri lebih dihargai dan terhindar perilaku kesewenangan dari pihak suami sehingga terciptanya rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah seperti yang diharapkan.

## **B. Taklik Talak Menjadi Alasan Terjadinya Perceraian**

Dalam pernikahan suatu perceraian sering terjadi dengan berbagai alasan seperti masalah ekonomi, ketidak harmonisan rumah tangga, kekerasan, perselingkuhan dan pelanggaran taklik talak.

Perceraian sudah menjadi masalah yang sangat rumit, lebih-lebih pada masa sekarang. Dimana orang-orang telah dipengaruhi oleh peradaban yang modern dan pergaulan yang bebas dan hal-hal yang mempengaruhi manusia.<sup>4</sup>

Putusnya suatu pernikahan yang terdapat dalam kitab fikih disebut talak yang diatur secara cermat dalam Undang-undang perkawinan, Peraturan Pemerintah No 9 Tahun 1975, sebagai aturan pelaksanaa dari Undang-undang perkawinan dan diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Sesuai dengan asas Undang-undang Perkawinan untuk mempersulit terjadinya perceraian. Maka dari itu perceraian hanya dapat dilakukan dihadapan sidang pengadilan. Setelah pengadilan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Sesuai dengan pasal 39 Undang-undang pekawinan yang berbunyi:

- a. Perceraian hanya dapat dilakukan didepan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.

---

<sup>4</sup>A. Muhammad Nur dan Abdi Wijaya, Problematika Mediasi dalam Perkara Perceraian (Studi Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Sungguminasa Periode Januari-Desember 2018), *Shautuna*, Vol. 1 No. 2 Mei 2020, h. 138 <https://scholar.google.co.id/>

- b. Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri
- c. Tata cara perceraian di depan sidang pengadilan diatur dalam peraturan perundangan sendiri.<sup>5</sup>

Untuk mengenai alasan suatu perceraian pada Undang-undang Perkawinan No 1 tahun 1974 juga tidak menyebutkan taklik talak srbagai alasan perceraian. Dalam hal ini alasan perceraian menurut Undang-undang ini dalam pasal 39 ayat 2 adalah:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya dan sukar disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan yang lain dua tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal diluar kemampuannya.
- c. Sala satu pihak mendapat hukuman lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung
- d. Salah satu piha melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak yang lain.
- e. Salah satu piak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami istri.
- f. Antara suami dan istri terus-menerus menjadi perselisian dan tidak ada harapan rukun lagi dalam rumah tangga.

Taklik talak menurut Peraturan Pemerintah No 9 Tahun 1975 mengatur

---

<sup>5</sup>Hamda Sulfinadia,Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Studi Atas Pelanggaran Peraturan Prundang-Undangan Tentang Perkawinan, Yogyakarta:Deepublish,2020, h. 100



tentang pelaksanaan dari Undang-undang No 1 Tahun 1974. Sebagaimana Undang-undang No 9 tahun 1974 Undang-undang ini juga tidak memuat taklik talak sebagai perjanjian perkawinan maupun sebagai alasan perceraian.

Jika dilihat dari segi peraturan perundangan yang ada, maka jelas bahwa taklik talak bukanlah sesuatu yang menjadi perjanjian dalam pernikahan. Namun faktanya dalam hal ini tidak sedikit juga permohonan cerai gugat (gugatan yang diajukan oleh pihak istri) yang masuk ke Pengadilan Agama dengan alasan salah satunya adalah pelanggaran taklik talak yang terjadi hampir setiap tahunnya.

Dalam hal ini dilihat dari sikap Pengadilan Agama yang telah juga membenarkan bahwa alasan perceraian diluar dari Undang-undang maka dapat dirumuskan menjadi beberapa hal adalah:

1. Taklik talak dilihat pada intinya adalah sebagai suatu perjanjian yang dapat digantungkan kepada suatu syarat agar dengan tujuan yang utama untuk melindungi pihak isteri dari tindakan kesewenangan pihak suami.
2. Taklik talak sebagai alasan suatu perceraian yang telah melembaga dalam hukum Islam. Sebagaian besar ulama juga sepakat tentang sahnya dan saampai sekarang terkhususnya di Indonesia.
3. Substansi sighthat taklik talak ditetapkan oleh Menteri Agama yang dilihat dari asas-asas hukum Islam ataupun jiwa dalam Undang-undang Perkawinan.
4. Di Indonesia lembaga mengenai taklik talak secara yuridis formal telah berlaku sejak zaman Belanda. Berdasarkan Statblad 1882 No 152 sampai setelah merdeka dan pada saat sekarang ini denga diberlakukannya

Kompilasi Hukum Islam melalui Inpres No 1 Tahun 1991 yang antara lain mengatur tentang taklik talak, maka taklik talak dapat dikategorikan sebagai hukum tertulis.

Menurut Khoiruddin Nasution *pertama*, “konsep taklik talak dan perjanjian perkawinan yang telah lama dikenal di Indonesiam meskipun yang mengenal atau mengetahui belum mayoritas, bahkan masih sangat terbatas dikalangan tertentu”. *Kedua*, “ketersediaan aturan taklik talak dan perjanjian perkawinan sejak awal sampai muncul dalam Perundang-undangan perkawinan Indonesia, bertujuan untuk menjamin hak-hak isteri melindungi mereka dari tindakan diskriminatif dan tindakan kesewenangan suami”. *Ketiga*, “meskipun konsep ini sudah lama digunakan tetapi belum dipahami secara lengkap oleh masyarakat pada umumnya. Minimnya pemahaman terhadap konsep ini disebabkan salah satunya oleh kurangnya sosialisasi oleh karena upaya sosialisasi perlu dilakukan secara terus menerus dan substansial”.<sup>6</sup>

Dalam hal ini landasan hukum taklik talak yang berlaku di Pengadilan Agama karena secara substansial ada dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Hukum taklik talak dapat dilihat dari segi yang pertama adalah perjanjian perkawinan dan kedua sebagai alasan perceraian. Dalam hal ini ketika Hakim memberikan putusan maka harus mempertimbangkan putusannya sebaik-baiknya agar dapat mempersempit angka perceraian yang diakibatkan dengan pelanggaran taklik talak.

---

<sup>6</sup>Khoirudin Nasution, “Menjamin Hak Perempuan Dengan Taklik Talak Dan Perjanjian Perkawinan”, UNISA, Vol XXXI, No 70 Desember 2008, h. 342

Atas pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa taklik talak menjadi sebagai alasan perceraian yang relevan dan yang dapat dibenarkan secara hukum.<sup>7</sup>

Taklik talak dijadikan suatu alasan dalam perceraian adalah untuk memberikan hak kepada seorang istri untuk melakukan cerai gugat ke pengadilan jika pihak suami melakukan hal-hal yang dapat merugikan pihak istri.

Taklik talak dijadikan sebagai suatu alasan jalan keluar dari ikatan pernikahan apabila suami tidak menjalankan kewajibanya dalam berumah tangga.

Adapun data putusan mengenai pelanggaran taklik talak pada tahun 2017 terdapat 15343 data putusan kemudian tahun 2018 terdapat 13314 data putusan dan tahun 2019 terdapat 11201 data putusan dan terakhir tahun 2020 terdapat 7861 data putusan yang ada pada saat ini.<sup>8</sup>

### **C. Kedudukan Taklik Talak dalam Suatu Pernikahan Menurut Kompilasi Hukum Islam dan Mazhab Al-Zahiriyyah**

#### **1. Menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI)**

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) kedudukan taklik talak sebagai suatu perjanjian dalam pernikahan yang dapat dijadikan suatu alasan untuk melakukan cerai gugat kepada pihak suami yang diajukan ke Pengadilan Agama. Perjanjian juga bisa diartikan sebagai persetujuan yang disepakati baik dalam bentuk tertulis maupun lisan oleh kedua belah pihak dan berjanji untuk saling tidak melanggar apa yang telah disetujui.

---

<sup>7</sup>Muhammad Idris Ramulyo, Hukum Islam Perkawinan (Suatu Analisis dari Undang-undang No 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam), Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 153

<sup>8</sup>[https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=iwadh&t\\_put=2020](https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=iwadh&t_put=2020) diakses pada tanggal 30 Oktober 2020

Dapat dikatakan bahwa isi dari taklik talak sudah ditentukan oleh Menteri Agama karena yang bisa melakukan perjanjian taklik talak hanyalah orang Islam maka isi dari sighat taklik talak tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam. Dan apabila suami melanggar taklik talak maka istri bisa mengajukan kepengadilan Agama karena perceraian di Indonesia terjadi apabila dilakukan dihadapan sidang dipengadilan agama.

Taklik talak berkaitan dengan perjanjian perkawinan dalam Undang-undang No 1 tahun 1974 yang mengatur tentang perjanjian perkawinan namun masih bersifat umum dan tidak menyebutkan tentang taklik talak.

Taklik talak sebagai perjanjian perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 1 huruf (e) menyatakan perjanjian perkawinan adalah suatu perjanjian yang diucapkan calon mempelai pria setelah melangsungkan akad nikah yang tercantum dalam buku Akta Nikah yang berupa janji talak yang digantungkan kepada suatu keadaan tertentu yang bisa saja terjadi dimasa yang akan datang. Perjanjian perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam sebagaimana yang tercantum dalam pasal 45 dan 46.

Untuk hasil sidang komisi Fatwa MUI yang berlangsung pada saat itu di ruangan rapat MUI pada tanggal 7 September 1996. Berpendapat bahwa apa yang tercantum dalam sighat taklik talak pada dasarnya tercantum dalam Undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan Undang-undang No 7 Tahun 1989 tentang peradilan agama. Dalam Kompilasi Hukum Islam pada pasal 46 ayat (3) mengatur tentang perjanjian taklik talak bukan merupakan suatu keharusan dalam setiap pernikahan.

Taklik talak yang diatur oleh Kementerian Agama dianjurkan kepada pihak suami untuk mengikrarkan setelah melangsungkan akad pernikahan yang berguna untuk yaitu:

1. Untuk menjaga kepentingan pihak istri.
2. Untuk mencegah terjadinya kesewenangan-wenangan dari pihak suami.
3. Memberikan kesempatan kepada pihak istri untuk melepaskan diri jika tersiksa secara lahiriyah maupun batiniyah.
4. Memberikan kesan hati-hati kepada suami agar terhindar dari sifat kesewenang-wenangan kepada pihak istri, terlebih lagi hak talak ada pada pihak suami.

Didalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan kesempatan kepada istri untuk melepaskan diri jika berada dalam keresahan pernikahan akibat tingkah laku suami. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 231.

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَبَّغْنَ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ  
ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ  
عَلَيْكُمْ وَمَا أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran

kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.<sup>9</sup>

Apabila dalam pernikahan terdapat suatu permasalahan yang mengandung manfaat dan keburukan maka yang akan didahulukan adalah keburukan karena keburukan dapat menyebar lebih besar, sama halnya dalam pernikahan jika pihak istri tidak mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman dalam beruma tangga.

Dalam hal ini kedudukan taklik talak dalam pernikahan menurut Kompilasi Hukum Islam bukanlah suatu keharusan ( tidak wajib) untuk diucapkan setelah akad nikah akan tetapi boleh dilakukan untuk menghindari hal-hal yang dikhawatirkan akan terjadi dimasa yang akan datang. Walaupun pelaksanaannya yang bersifat sukarela ketika pihak suami telah mengucapkan sigat taklik maka itu tidak dapat dicabut lagi. Dan ketika dilanggar maka akan jatuh talak kepada istri yang berarti hubungan perkawinan akan putus. Dalam hal ini akan teralisasi secara hukum sah ketika istri mengajukan gugatan ke Pengadilan Agama dan Hakim memberikan putusan talak maka istri akan menjadi orang lain dan tidak ada lagi ikatan dengan pihak suami.

Dalam hal ini ketika pihak istri mengajukan gugat cerai maka pihak istri harus melakukan pembayaran iwadh dari pihak istri ke pihak suami yang merupakan salah satu syarat kumulatif pelanggaran taklik talak. Ketika istri tidak membayar uang iwadh maka talak suami tidak akan jatuh.

Dalam hal mengenai pembayaran iwadh terjadi perubahan yang dimana pada tahun 1990 pembayaran iwadh sebesar Rp. 1000.- yang diserahkan kepada BKM (Badan Kesejahteraan Masjid) untuk keperluan ibadah sosial. Kemudian

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya

pada tahun 2000 pembayaran iwadh sebesar Rp. 10.000.- yang dikuasakan kepengadilan agama atau petugasnya untuk digunakan keperluan ibadah sosial.

Perubahan ini tidak terletak pada unsur pokoknya akan tetapi mengenai kualitasnya yaitu mengenai syarat taklik talak yang bersangkutan mengenai besarnya iwadh sekaligus penguasaannya.

Dalam hukum Islam dapat diklasifikasikan memiliki sifat yang diyani (Keagamaan) dan qadha'i (Yuridis) hukum Islam seluruhnya bersifat diyani akan tetapi hukum Islam yang bersifat qadha'i saja yang membutuhkan kekuasaan Negara untuk menegakkan hukum Islam yang bersifat diyani sangat mengadalkan ketaatan individu yang menjadi subyek hukum.

Dalam pemriksaan taklik talak memerlukan adalah hukum Islam yang bersifat qadha'i yang memerlukan campur tangan pengadilan untuk menyelesaikannya.

## **2. Menurut Mazhab Al-Zahiriyah**

Sebagaimana para ahli hukum berbeda dalam membahas taklik talak. Para ahli hukum Islam yang membolehkan, perbedaan-perbedaan pun muncul dalam diantar mereka yang pada dasarnya terletak pada rumusan sighat taklik talak yang sampai sekrang masih mewarnai perkembangan hukum Islam.

Dalam hal ini Ibnu Hazm berpendapat bahwa dari dua bentuk taklik talak yaitu talik *qasami* dan taklik *syarhi*. Keduanya tidak memiliki akibat apa-apa. Karena Allah SWT telah mengatur secara jelas dan rinci mengenai talak. Sedangkan taklik talak tidak memiliki tuntunannya dalam Al-Qur'an maupun

Sunnah.<sup>10</sup> Sama halnya dengan pendapat Ibnu Taimiyah bahwa taklik *Qasamy* yang mengandung maksud tidak mempunyai akibat jatuhnya talak.

Dalam hal ini para Ulama mazhab Al-Zahiriyah mengemukakan pendapat bahwa taklik talak adalah berupa sumpah dan sumpah kepada selain Allah Swt itu tidak boleh sebagaimana dengan Rasulullah Saw yang bersabda:

“Barangsiapa bersumpah maka jangan bersumpah kepada selain Allah Saw”.

Kemudian mereka berkata: “tidak ada talak kecuali dengan apa yang telah diperintahkan Allah Swt dan tidak ada sumpah kecuali apa yang diperintahkan Allah Swt”. Maka dari itu sumpah yang digunakan untuk talak bukanlah perintah Allah Swt. Para ulama Al-Zahiriyah ini juga berdasarkan kepada hadis yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Hazm dan Ibnu Qayyim : “Sumpah yang digunakan untuk talak tidak terjadi (tidak sah).”

Maka dengan itu para ulama ini mengatakan bahwa “tidak ada dasar baik di Al-Qur’an maupun Hadis yang menerangkan taklik talak”.

Namun dalam hal ini para ulama pun berbeda pendapat, pendapat Mazhab Malikiyah, Mazhab Syafi’iyah, mazhab Hanafiyah dan Mazhab Hanabilah memiliki dalil paling kuat yang terlepas dari perbedaan dikalangan para fuqaha tentang taklik talak yang dapat menyebabkan jatuhnya talak, salah satunya adalah perbedaan yang mendasar antara taklik yang ada di kitab fikih dan dengan praktek taklik yang ada di Indonesia adalah pada subjek talak. Dalam kitab fikih yang

---

<sup>10</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah jilid II* (Bairut: Dar al-Fikr, 1980), h.123



menjadi subjek talak adalah suami sedangkan dalam prakteknya taklik talak di Indonesia adalah istri.

Dapat dimengerti bahwa mengenai taklik talak sebagai suatu pernyataan talak yang diucapkan oleh pihak suami dengan digantungkan kepada suatu syarat tertentu yang pembuktiannya dapat atau akan terjadi dimasa yang akan datang.<sup>11</sup>

Mazhab Az-Zahiriyah memahami sumber hukum yang menolak interpersi rasio dengan segala bentuknya. Dalam hal ini konsep istihsan, istishab dan ta'wil mereka tolak. Untuk mengatasi persoalan yang belum tersentuh secara jelas oleh Al-Qur'an dan al-Sunah mereka melakukan pendekatan dengan menggunakan Al-dalil.

Dalam pendekatan al-Dalil dari suatu nash dapat mengambil dari bentuk sebagai *Natijah* yang terdapat dalam suatu nash. Misalnya dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

“tiap-tiap yang memabukkan itu adalah khamar dan tiap-tiap khamar itu haram”.

Dari hadis diatas dapat disimpulkan natijahnya adalah setiap yang memabukkan adalah hukumnya haram. Dengan itu pengharaman khamar melalui nash dan pengharaman minuman yang memabukkan melalui pendekatan Al-Dalil yang dalam hal ini Natijah disebut dengan *ilmu mantik*. Ini merupakan ajaran dan pemahaman yang berkembang dalam mazhab Az-Zahiriyah pada persoalan sumber hukum Islam dan pendekatan yang digunakan dalam memahami sumber.

---

<sup>11</sup>Nurhadi, Cerai Bersyarat (Shigat Ta'lik) Menurut Dual Sistem Hukum (Hukum Islam dan Hukum Perdata), *Media Keadilan*, Vol 11, No 1 April 2020, h. 32

Metode yang digunakan dalam bidang akidah dan furu' berdasarkan kepada dua prinsip yaitu:

- a. Pendapat yang berdasarkan kepada Zahir Al-Qur'an, al-Sunah, dan ijma.
- b. Menolak dengan metode qiyas, ra'yu, istihsan, taklid dan sebagainya.<sup>12</sup>

Mazhab ini menetapkan bahwa ijma' yang muktabar adalah ijma' sahabat Nabi Muhammad Saw atau dengan bimbingan beliau. Sedangkan konsep istihsan yang ditolak dapat diketahui dengan pernyataannya, yaitu pendapat seorang *mufti* yang selalu memiliki pandangan yang baik. Dan juga menolak fatwa itu karena mengikuti hawa nafsu atau keinginan diri sendiri berbeda-beda atau bertentangan dengan istihsan.

Dalah hal ini adapun yang sangat penting yaitu tentang pelarangan umat Islam untuk bertaklid secara mutlak (tanpa mengenal dalil sedikitpun yang mendasari suatu pendapat hukum). Sehingga orang yang masih awam pun tidak diizinkan bertaklid. Oleh karena itu jika ada orang awam dimaksud tidak mampu berijtihad, maka yang bersangkutan harus bertanya kepada orang yang lain yang mampu menjelaskan masalah yang ditanyakan lengkap dengan dalilnya. Baik dari Al-Qur'an , al-Sunah, atau Ijma'. Seandainya orang yang ditanya tersebut tidak mampu mengemukakan dalil yang memadai, maka si penanya tersebut harus mencari orang lain yang mampu menjelaskan dalil-dalil tersebut.

---

<sup>12</sup> Hasnani Siri, Metode Lafziyah Dalam Mengistimbatkan Hukum Menurut Mazhab Zahiriyah, *Jurnal Hukum Diktum*, Vol 9, No 1, Januari 2011, h.12

### **3. Analisa taklik talak dalam pernikahan menurut pandangan Mazhab Al-zahiri dan Kompilasi Hukum Islam**

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai taklik talak yaitu sebagai sesuatu yang menjadi alasan dalam perceraian maka dari itu dapat dianalisa bahwa yang menjadikan pertimbangan hakim dalam memutuskan perkara gugatan perceraian.

Dalam pasal 34 ayat (1) Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan jo pasal 80 ayat (2) Kompilasi Hukum Islam “suami wajib melindungi istri dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya”. Demikian pula berdasarkan pasal 80 ayat (4) Kompilasi Hukum Islam “suami berkewajiban untuk menanggung nafkah, kiswa,dan tempat kediaman istrinya, biaya rumah tangga , biaya pengobatan, biaya perawatan bagi istri dan anak. Namun pada faktanya tidak sesuai sehingga istri akan merasa suami tidak melaksanakan kewajibannya dan berperilaku sewenang-wenang”.

Dalam hal ini berkaitan dengan kaidah ushul fikih yaitu:

“Menolak mafsadah didahulukan dari pada mengambil kemaslahatan”.

Kaidah diatas dapat digunakan sebagai dasar hukum yang apabila menghadapi suatu situasi yang sulit dalam hal mengambil suatu keputusan apakah akan menolak mafsadah (kesulitan) atau mengambil masalah. Apabila antara masalah maupun mafsadah, maka yang harus didahulukan untuk dipilih adalah maslahatnya yang lebih banyak dibandingkan dengan mafsadah.

Dalam hal ini semua wanita atau istri akan merasakan sakit hati apabila terjadi perceraian didalam rumah tangganya. Akan tetapi dengan tetap

mempertahankan atau melanjutkan pernikahannya atau rumah tangganya yang malah semakin membuat pihak istri akan mengalami sakit hati yang lebih dalam dan bahkan bisa depresi karena perilaku kesewenangan pihak suami, bahkan hal-hal lain pun bisa terjadi seperti dampaknya kepada pertumbuhan anak. Walaupun dalam hal ini hukum Islam maupun hukum positif sudah mempersempit adanya perceraian namun dalam hal ini semata-mata untuk menjaga kedudukan dan keberlangsungan kehidupan pihak wanita (istri).

Dalam hal ini analisa penulis mengenai pandangan mazhab zahiri dan Kompilasi Hukum Islam terhadap taklik talak dalam pernikahan adalah bahwa taklik talak sudah jelas dan bahwa apabila pihak istri telah memenuhi syarat tertentu jika pihak suami mengucapkan taklik talak maka akan jatuhlah talak tersebut. Artinya pihak wanita ini telah sah menjadi istrinya maka taklik talak itu dapat mengakibatkan jatuhnya talak.

Penggunaan taklik talak dalam Kompilasi Hukum Islam dan fikih berbeda apabila dalam Kompilasi Hukum Islam talak jatuh apabila istri mengajukan cerai gugat dengan gugatan pelanggaran taklik talak kepada Pengadilan Agama kemudian gugatannya diterima maka hakim akan memberikan putusan dan pihak istri akan membayar *iwadh* yang diserahkan ke BKM ( Badan Kesejahteraan Masjid) dengan itu maka jatuhlah talak kepada pihak istri.

Dalam fikih penggunaan taklik talak adalah misalnya “apabila kamu keluar dari rumah ini maka kamu aku talak” jika istri keluar meninggalkan rumahnya maka langsung jatuhlah talak padanya. Lain halnya dengan pendapat Ibn Hazm yang menganut Mazhab zahiri adalah bahwa tidak akan jatuh suatu

talak yang diucapkan oleh suami baik terpenuhinya atau tidaknya suatu syarat tersebut maka talak tersebut tidaklah akan berlaku. Ibn hazm akan menolak adanya suatu taklik talak karena pendapat beliau bahwa hal tersebut tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam hal ini Ibn Hazm menyamakannya dengan masalah penundaan pembayaran mahar yang ditangguhkan sampai dengan suatu waktu yang tidak ditentukan, sama halnya dalam perkataan taklik talak kedua hal ini terdapat adanya penagguhan.

Jadi menurut penulis mengenai pendapat Ibn Hazm, talak itu dapat terjadi apabila tidak menggunakan suatu syarat tertentu dan maupun adanya penangguhan atau waktu tertentu.

Menurut penulis taklik talak diperbolehkan sebagian ulama adalah agar dapat mengangkat derajat seorang wanita agar pihak suami dapat lebih menghargai istri, dan agar tidak mudah mengucap talak dengan semauanya atau hanya untuk semata-mata untuk mengancam pihak istri saja. Dalam hal ini pendapat dari Ibn Hazm dapat disimpulkan bahwa beliau hanya menganggap bahwa talak dapat terjadi apabila diucapkan secara langsung dan tidak ada syarat yang harus dipenuhi, atau hanya talak yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadislah menurut beliau yang bisa berlaku atau bisa terjadinya talak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penulis yang diambil dari penelitian ini adalah

1. Dalam Islam para ulama berbeda pendapat dalam sighat taklik talak ada yang membolehkan dan adapula yang melarang. Adapun ulama yang melarang taklik talak dalam pernikahan adalah salah satunya Ibn Hazm beliau menolak segala bentuk taklik. Dan menurut Ibn Hazm Talak hanya bisa terjadi apabila diucapkan secara langsung dan tidak disertai dengan syarat tertentu, dan tidak ada penangguhan masa yang tidak pasti.
2. Dalam Kompilasi Hukum Islam Taklik talak sebagai perjanjian perkawinan dalam pasal 1 huruf (e) menyatakan “perjanjian perkawinan adalah suatu perjanjian yang diucapkan calon mempelai pria setelah melangsungkan akad nikah yang tercantum dalam buku Akta Nikah yang berupa janji talak yang digantungkan kepada suatu keadaan tertentu yang bisa saja terjadi dimasa yang akan datang”.
3. Taklik talak dalam pernikahan adalah untuk memberikan perlindungan dan rasa nyaman kepada pihak Istri dari perilaku kesewenangan pihak suami.

#### **B. Saran**

Adapun yang menjadi saran dari penulisan dengan adanya penelitian ini dan semoga bermanfaat adalah:

1. Kepada pemerintah agar memberikan pemahaman atau sosialisasi kepada masyarakat mengenai sighat taklik talak dalam pernikahan karena tidak semua masyarakat paham akan sighat taklik talak.
2. Seharusnya setiap pernikahan setelah melaksanakan akad nikah membacakan sighat taklik talak agar pihak istri tidak mendapatkan perlakuan sewenang-wenang dari suami.
3. Diharapkan kepada masyarakat untuk mengetahui implikasi sighat taklik talak dalam pernikahan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A Ghani. Himpunan Perundang-undangan dan Peraturan Peradilan Agama. Jakarta: Intermasa, 1997
- Zuhaili, Wahbah. *Al-ushul Al-Fiqh Islam Jilid I*. Bairut: Dar al-Fikr, 2001
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indoneisa, 2012
- Zuhaili, Wahbah. *Al-usul Al-Fiqh Islami Jilid I Cet ke-2*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001
- Anggita, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. Ke-22, Bandung: Alfabeta, 2015
- Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persaja, 2016
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-qur'an, Jakarta: 1972
- Sirin, Khaeron. *Perkawinan Mazhab Indonesia: Pergulatan Antara Negara, Agama dan Perempuan*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 1991: *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, Buku I Hukum Perkawinan, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 huruf e*, Jakarta, 1999
- Thalib, Sayuti. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penerbit VI, 1974
- Basyir, Ahmad Ashar. *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1980
- Mahmoud, Syaltout dan Ali Sais. *Perbandingan Mazhab dalam Masalah Fiqih*, Terj Lukman Hadi "*al-Muqaranah al-Mazahib Fi Fiqh*", Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Noeh, Zaini Ahmad. Pembacaan Sighat Taklik Talak Sesudah Akad Nikah, dalam *Mimbar Hukum*, Jakarta: Ditbinbapera, 1997
- Salim, Amru Abdul Mun'im. *Fiqh Ath-Thalaq min Al Kitab wa Shahih As-sunnah*, alih bahasa oleh Futuhal Arifin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005
- Sahani, Sohari. *Fikih Munakahat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Himayah, Mahmud Ali. *Ibn Hazm*, Terj. Halid Alkaf. Jakarta: Penerbit Lentera, 2001



- Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Asy-Syiraziyy, Abu Ishaq. *Tabaqat al Fuqaha*. Beirut: Dar ar-Raid al-Arabi, 1970
- Manan, H.Abdul. Penerapan Hukum Acara Perdata Di Lingkungan Peradilan Agama,(Cet ke-8, Jakarta: Kencana,2005)
- Damanhuri,Segi-segi Hukum Perjanjian Perkawinan Harta Bersama, Bandung: Mandar Maju,2012
- Sulfinadia, Hamda. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Studi Atas Pelanggaran Peraturan Prundang-Undangan Tentang Perkawinan, Yogyakarta: Deepublish,2020
- Ramulyo, Muhd.Idris. *Hukum Islam Perkawinan* ( Suatu Analisis dari Undang-undang No 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam), Jakarta: Bumi Aksara,1996
- Abdul Al- Rahman al- Jazari, *Al-Fiqhun 'Ala Madzahibi Al-Arba'ah*, Libanon : Maktabah Tijariyah,1986
- Hasan, Ali. *Perbandingan Mazhab*,Cet.II Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Yanggo, Huzaimah Tahido. *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Cet I Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1997)
- Mahmud, Ali Himayay. Ibnu Hazm Wa Minhajuh Fi Dirasah Al-Adyan Diterjemahkan oleh Haliq Alqaf dengan judul, Ibnu Hazm: Biografi, Karya, dan kajiannya tentang Agama-agama (Cet. I Jakarta: Lentera Basritama,200)
- Fakrrukh, Amr. Ibn hazm Al-Kabari, (Bairut: Daar Lubnah al-Tab'iyah wa al-Nasyri,1980)

## Jurnal

- Qayyum, Abdul Rahman dan Rini Eka. “Pemahaman Masyarakat terhadap Kedudukan Sunrang di Kecamatan Pallangga Kab. Gowa (Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam”, *Mazahibuna*, (2020), UIN Alauddin Makassar
- Hamzah, Pernikahan di Bawah Umur (Analisis Tentang Konsekuensi Pemidanaan)”, *Al-daulah*, (2017)
- Kurniati. Perempuan dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Diskursus HAM dalam karya Nawal Sa'diyah), *Al-daulah*, (2019)
- Safriani, Laela dan Aisyah Kara. Peran Dosen UIN Alauddin Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Diskursus Islam*, (2016) <https://scholar.google.co.id/>

- Hasnani, Siri. Metode Lafziyah Dalam Mengistimbatkan Hukum Menurut Mazhab Zahiriyah, *Jurnal Hukum Diktum*, (2011), STAIN Pare-pare
- Nur A. Muhammad dan Abdi Wijaya, Problematika Mediasi dalam Perkara Perceraian (Studi Kasus Perceraian di Pengadilan Agama Sungguminasa Periode Januari-Desember 2018), *Shautuna*, 2020
- Abdul Halim Talli, *Implementasi Tugas dan Fungsi Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) di Kabupaten Gowa*, ; *Al-Qadau Jurnal Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 2019 <https://scholar.google.co.id/>
- Azman Arsyad, *Tren Media Sosial terhadap Pengaruh tingginya Perceraian di Kabupaten Pangkep*; *Al-Qadau Jurnal Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 2020 <https://scholar.google.co.id/>
- Haris, Syaefuddin. Kedudukan Taklik Talak dalam Perkawinan Islam Ditinjau dari Hukum Perjanjian, *Arena Hukum*, (2013)
- Nurhadi, Cerai Bersyarat (Shigat Ta'lik) Menurut Dual Sistem Hukum (Hukum Islam dan Hukum Perdata), *Media Keadilan*, (2020), STAI Al-Azhar Pekanbaru Riau
- Yusuf, Sofyan dan Moh Toriqul Chaer. Taklik Talak Perspektif Ulama Mazhab dan Pengaruhnya dalam Berumah tangga, '*Anil Islami*, (2017), STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi
- Nasution, Khoirudin. "Menjamin Hak Perempuan Dengan Taklik Talak Dan Perjanjian Perkawinan", *UNISA*, (2008), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

### Internet

- Pernikahan" *WikipediaTheFreeEncyclopedia*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/pernikahan> (25 Juni 2020)
- Wiyonggo Seto, (<http://wiyonggoputih.blogspot.com/2017/01/sejarah-madzhab-dzahiriyah-yang-pernah.html>) diakses pada tanggal 13 juli 2020
- [https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=iwadh&t\\_put=2020](https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=iwadh&t_put=2020) diakses pada tanggal 30 Oktober 2020

## **RIWAYAT HIDUP**



**ASRIANI** dilahirkan di Bulukumba, 17 Januari 1998. Anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Muddin dan Rosmi.

Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Lestari Desa Tamaona pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 236 Kindang Pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 38 Bulukumba pada tahun 2010 dan selesai setelah menempuh pendidikan 3 tahun lamanya tepat pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Bulukumba dan dinyatakan lulus setelah menempuh pendidikan selama 3 tahun lamanya tepat pada tahun 2016.

Pada tahun yang sama 2016 penulis diterima menjadi mahasiswi salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Makassar, yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM), dengan mengambil program Strata Satu (S1) dengan jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH) di Fakultas Syariah dan Hukum.

Setelah melewati berbagai proses perkuliahan tepat pada tanggal 25 Februari 2021 penulis dinyatakan Lulus dan berhak menyandang gelar sebagai Sarjana Hukum.

ALAUDDIN  
MAKASSAR